

ANALISIS PERAN GENDER SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI PADI DAN HORTIKULTURA DI DAERAH PINGGIRAN PERKOTAAN

Analysis on The Role of Gender in Correlation with Family Welfare of Paddy and Horticulture Farmers in Sub Urban Area

Rani Andriani Budi Kusumo¹, Euis Sunarti², Diah K Pranadji²

ABSTRACT. Families with insufficient income can reduce their economic problems by making some adjustments. Families do coping strategy through the optimization of family resources in order to regain some control over their economic situation. This study aimed to analyze the differences of coping strategy and also the differences of gender roles in family decision making, task sharing between paddy farmer and horticulture farmer families. This study also addressed to analyze the relationship between decision making in coping strategy, family activities, and also task sharing pattern with family welfare; and to analyze factors affecting family welfare. This study was a cross sectional survey that involved 100 randomly samples consisted of 50 paddy farmers and 50 horticulture farmers. There were no significant differences in cost cutting strategies, resource addition strategies and social strategies between paddy and horticulture farmer's families. Some differences in the roles of gender between paddy and horticulture farmers families were detected in decision making process in cost cutting strategies, resource addition strategies, social strategies, food preparation, family finance, economic activities at non farm sector and also social activities. The results pointed out the difference of the task sharing pattern in child caring activities and conducting household work activities between paddy and horticulture farmer families. However, there was no difference of sharing task performance in public sector between rice and horticulture farmer families. The decision making in coping strategy and family activities were positively correlated with BKKBN welfare indicator; whereas sharing task performance was positively correlated with BPS welfare indicator. By employing binary logistic regression method, it was predicted that the education level of husband, family size, access to the market and industrial sector, and also social strategies would determine family well-being.

Keywords : coping strategy, gender role, family decision making, family resource management and family welfare.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Semakin berkurangnya lahan pertanian, terutama di daerah pinggiran perkotaan yang disebabkan oleh terjadinya konversi penggunaan lahan menyebabkan terjadinya perubahan status sebagian petani dari petani pemilik menjadi penggarap, hal ini menimbulkan tekanan ekonomi bagi petani. Selain itu, kemiskinan yang terjadi dalam keluarga petani juga dapat disebabkan oleh

pengaruh struktur internal dalam keluarga itu sendiri, misalnya pengaruh sumberdaya keluarga, seperti ukuran dan komposisi (usia, jenis kelamin) anggota keluarga (White dalam Sitorus, 1992).

Kapabilitas keluarga miskin dalam menanggapi goncangan dan tekanan (*shock and stres*) merupakan aspek penting dalam menunjukkan keberfungsian sosial. Secara konseptual aspek ini didasari dari teori *coping strategies*. Pengaruh persepsi peran gender dalam keluarga mempengaruhi pola pembagian peran dalam keluarga. Perbedaan bentukan budaya antara laki-laki dan wanita pada keluarga mengakibatkan perbedaan peran dalam keluarga. Adanya kontribusi peran yang berbeda antara laki-laki dan wanita dalam satu keluarga

¹ Jur. Sosial Ekonomi Pertanian, Fak. Pertanian, Univ. Padjadjaran. Alamat Korespondensi: Jur. Sosial Ekonomi Fak. Pertanian, Univ. Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21, Jatinangor.

² Staf pengajar pada Dept. Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor

mengakibatkan perbedaan tanggung jawab dalam kegiatan-kegiatan keluarga yang meliputi kegiatan di sektor domestik dan publik (kegiatan ekonomi dan sosial).

Kesejahteraan keluarga petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani. Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi maka memiliki peluang yang besar untuk sejahtera, dan juga menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi perlindungan dan pendidikan anak (Sunarti dan Khomsan, 2006).

Tujuan

Berdasarkan pemaparan di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembagian peran antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan mengenai strategi koping dan aktivitas keluarga petani padi dan hortikultura di sektor domestik dan publik, serta bagaimana hubungannya dengan tingkat kesejahteraan keluarga. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengkaji karakteristik keluarga, strategi koping, pengambilan keputusan dalam strategi koping dan aktivitas keluarga di sektor domestik dan publik, pembagian kerja serta tingkat kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura lapisan bawah di daerah pinggiran perkotaan,
2. Menganalisis perbedaan strategi koping, pengambilan keputusan dalam strategi koping dan aktivitas keluarga di sektor domestik dan publik, pembagian kerja serta tingkat kesejahteraan antara keluarga petani padi dan hortikultura,
3. Menganalisis hubungan antara pengambilan keputusan dalam strategi koping dan aktivitas keluarga di sektor domestik dan publik, serta pembagian kerja dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani padi dan hortikultura,
4. Menganalisis faktor-faktor mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani.

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada dua lokasi penelitian untuk melihat perbedaan masing-masing variabel penelitian pada dua kelompok keluarga petani yang mengusahakan komoditas yang berbeda, yaitu usaha tani padi dan hortikultura di daerah pinggiran perkotaan. Lokasi yang dipilih adalah Desa Andir, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung untuk usahatani padi dan di Desa Mekarwangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat untuk usahatani hortikultura. Penelitian ini diselesaikan dalam waktu 5 bulan, mulai bulan April hingga Agustus 2009.

Populasi dan Penentuan Sampel

Unit analisis dari penelitian ini adalah keluarga petani lapisan bawah. Kriteria contoh keluarga petani yang utuh (bapak, ibu dan anak) dan keluarga tersebut mengusahakan lahan di bawah 0,5 Ha. Responden dari penelitian ini adalah istri. Jumlah keluarga yang menjadi contoh dari penelitian ini adalah 50 keluarga petani padi dan 50 keluarga petani hortikultura, yang dipilih menggunakan *teknik cluster random sampling*.

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dengan cara pengamatan, wawancara dan juga dokumentasi. Data primer yang akan dikumpulkan adalah data primer mencakup karakteristik keluarga masyarakat pinggiran perkotaan, strategi koping yang dilakukan keluarga petani di pinggiran perkotaan, manajemen sumberdaya keluarga dan tingkat kesejahteraan petani. Data sekunder mencakup informasi geografi dan demografi lokasi penelitian.

Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Analisis Deskriptif. Dalam penelitian ini digambarkan mengenai strategi, pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja berdasarkan gender yang dilakukan oleh keluarga petani padi sawah dan petani hortikultura, serta tingkat kesejahteraan

- secara objektif berdasarkan kriteria BKKBN dan garis kemiskinan BPS maupun kesejahteraan yang dirasakan oleh responden.
2. Uji beda t, untuk melihat perbedaan strategi koping yang dilakukan, pengambilan keputusan dalam strategi koping dan manajemen sumberdaya keluarga, pembagian kerja dalam keluarga, curahan waktu yang dilakukan oleh keluarga petani padi dan hortikultura.
 3. Analisis korelasi *Rank Spearman*, untuk menganalisis hubungan antar variabel.
 4. Analisis regresi logistik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Keluarga

Umur Suami dan Istri

Pada beberapa literatur, banyak disebutkan bahwa yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah penduduk yang berusia antara 15 – 64 tahun (Lembaga Demografi UI). Berpijak pada batasan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia kerja. Pada keluarga petani padi, 92% suami dan 94% istri merupakan penduduk usia kerja; begitu pula dengan keluarga petani hortikultura, dimana 94% suami dan 100% istri merupakan penduduk usia kerja. Jika dilihat dari usia suami yang sebagian besar tergolong usia produktif, dapat dikatakan keluarga memiliki sumberdaya yang cukup produktif untuk mencari nafkah. Usia istri yang cukup mendukung untuk melakukan kegiatan produktif, menjadikan istri sebagai pencari nafkah tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, selain itu keterlibatan anak dalam mencari nafkah dirasakan cukup membantu mengurangi beban keluarga.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di suatu wilayah pada umumnya akan mencerminkan keragaman mata pencaharian yang dijalani penduduk di wilayah tersebut. Dapat dikatakan tingkat pendidikan responden tergolong rendah, bahkan banyak yang tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah. Pada keluarga petani padi, 50% suami dan lebih dari separuh contoh istri (64%) menempuh pendidikan hingga tamat Sekolah Dasar (SD);

sedangkan pada keluarga petani hortikultura lebih dari dua per tiga contoh suami (68%) dan istri (68%) juga hanya menempuh pendidikan hingga tamat SD. Di bidang pendidikan non formal, sebagian besar suami (78%) pada keluarga petani padi pernah mengikuti pendidikan nonformal.

Pekerjaan Utama dan Tambahan

Pada keluarga petani padi, sebagian besar suami (94%) dan 40 persen istri memiliki mata pencaharian utama sebagai petani, sedangkan pada keluarga petani hortikultura, 100 persen suami bermata pencaharian utama sebagai petani, dan hampir separuh contoh istri (48%) bermata pencaharian sebagai buruh tani. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian masih merupakan andalan bagi keluarga petani padi dan hortikultura dalam mencari nafkah.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar istri pada keluarga petani padi (80%) dan keluarga petani hortikultura (78%) ikut membantu suami dalam mencari nafkah. Pada keluarga petani padi, 40 persen istri ikut bekerja menggarap lahan sawah bersama suami, dan sisanya bekerja sebagai buruh tani, berdagang atau bekerja di sektor informal lainnya. Pada keluarga petani hortikultura, hampir separuh contoh istri (48%) bekerja sebagai buruh tani. Menurut White dalam Girsang (1996) juga ditegaskan oleh Saftari (1997) yang diacu dalam Puspa (2007), pada keluarga petani kecil atau keluarga petani yang tidak memiliki tanah, keterlibatan suami dan istri dalam kegiatan non pertanian merupakan strategi bertahan hidup untuk menambah pendapatan yang kecil dari sektor pertanian atau sebagai jembatan pada waktu sedang tidak ada kegiatan pertanian, sedangkan petani menengah dan besar menjalankan kegiatan ini untuk akumulasi modal dengan menanamkan kembali surplus dari bidang pertanian ke bidang non pertanian.

Pendapatan Keluarga

Rata-rata penda-patan/kapita keluarga petani padi adalah Rp. 260.469,-/ bulan dan sebagian besar keluarga contoh (76%) memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS (*Garis kemiskinan untuk Kabupaten Bandung pada Tahun 2007 adalah Rp. 167.420,-*), rata-rata sumbangan sektor pertanian terhadap pendapatan keluarga adalah 48,35 persen. Rata-rata pendapatan/kapita

keluarga petani hortikultura adalah Rp. 254.569,-/bulan dan sebagian besar keluarga contoh (88%) memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS (*Garis kemiskinan untuk Kabupaten Bandung Barat pada Tahun 2007 adalah Rp. 147 500,-*), sektor pertanian menyumbang 64,68 persen terhadap pendapatan keluarga. Sebagian besar (80%) keluarga petani padi dan 64 persen keluarga petani hortikultura berstatus sebagai penyakap. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani baik di sektor pertanian maupun sektor non pertanian sangat berfluktuatif.

Strategi Koping yang Dilakukan

Dalam menghadapi sumberdaya yang langka (pendapatan), keluarga melakukan suatu strategi koping untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga. Proses manajemen yang efektif digunakan untuk mencapai penggunaan sumberdaya yang optimum untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan, menyesuaikan pendapatan dengan kebutuhan keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang kurang, dapat mengurangi tekanan ekonomi dengan cara melakukan penghematan atau meningkatkan pendapatan keluarga melalui pola nafkah ganda (Conger *et al* 1990; Elder *et al* 1994). Penelitian ini mengukur frekuensi strategi penghematan, strategi penambahan sumberdaya dan strategi sosial yang dilakukan contoh dalam bidang pangan, kesehatan, pendidikan, usahatani dan bidang lainnya.

Strategi Penghematan Keluarga Contoh

Rata-rata skor strategi penghematan pada musim paceklik lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor strategi penghematan pada musim tanam, hal ini menunjukkan pada musim paceklik keluarga contoh lebih sering melakukan strategi penghematan dibandingkan pada saat musim tanam (Tabel 1). Hasil pengkategorian menunjukkan strategi penghematan yang dilakukan lebih dari separuh contoh termasuk dalam kategori sedang karena contoh tidak terlalu sering melakukan strategi penghematan. Strategi penghematan dilakukan jika sumberdaya yang tersedia tidak mencukupi kebutuhan.

Dalam memenuhi kebutuhan pangan, kadang-kadang contoh mengurangi konsumsi pangan, namun sebagian besar tidak pernah mengganti beras dengan makanan pokok lain dan

tidak pernah mengurangi frekuensi makan. Pengurangan kebutuhan akan pangan dilakukan dengan mengganti lauk yang harganya mahal (daging, ikan) dengan lauk yang harganya lebih murah (misalnya telur dan tempe). Strategi ini juga dilakukan pada saat musim paceklik, namun frekuensinya lebih sering dibandingkan pada saat musim tanam. Secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) dalam strategi penghematan antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura baik pada musim tanam maupun musim paceklik.

Strategi Penambahan Sumberdaya

Strategi penambahan sumberdaya yang paling sering dilakukan adalah dengan memanfaatkan lahan kosong untuk menanam tanaman pangan seperti jagung, singkong, menjual hasil ternak, memanfaatkan hasil panen untuk dikonsumsi sendiri, serta suami dan istri mencari pekerjaan sampingan untuk menambah keuangan keluarga. Strategi penambahan sumberdaya yang dilakukan oleh sebagian besar contoh termasuk dalam kategori rendah, hal ini dapat diartikan bahwa contoh jarang melakukan strategi penambahan sumberdaya dan bersikap pasif terhadap kesulitan yang dihadapi. Terbatasnya akses dan pengetahuan contoh untuk mengakses berbagai sumberdaya diduga turut mempengaruhi rendahnya strategi penambahan sumberdaya yang dilakukan.

Menurut Rogers yang diacu dalam Rahardjo (1999), rendahnya tingkat inovasi *peasant* berkaitan dengan tiga hal, yaitu: 1) pola hidup *peasant* cenderung menggunakan cara-cara yang diketahui pasti akan menghasilkan, *peasant* enggan menggunakan cara-cara baru yang mungkin menyebabkan kegagalan; 2) sumber-sumber ekonomi yang langka atau penerapan teknologi yang kurang tepat guna, karena penerapan dari ide-ide baru biasanya memerlukan biaya yang dirasakan berat oleh sebagian petani miskin; 3) rendahnya pengetahuan *peasant* mengenai masalah-masalah teknis dan sumberdaya. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) antara strategi penambahan sumberdaya yang dilakukan keluarga petani padi dan hortikultura baik pada saat musim tanam maupun musim paceklik.

Strategi Sosial

Dalam bidang sosial, pemanfaatan jaringan sosial, merupakan salah satu upaya yang ditempuh oleh keluarga miskin dalam mengatasi masalah keluarga. Strategi sosial umumnya sangat membantu dalam mengatasi kesulitan hidup. Sebagian besar contoh kadang-kadang meminjam uang atau barang kepada kerabat untuk memenuhi kebutuhan di bidang pangan, kesehatan, pendidikan ataupun usahatani. Rata-rata skor strategi sosial pada saat musim paceklik yang lebih tinggi dibandingkan saat musim tanam menunjukkan contoh lebih sering melakukan beragam strategi sosial pada saat musim paceklik dibandingkan pada saat musim tanam (Tabel 1). Hasil pengkategorian menunjukkan strategi sosial yang dilakukan oleh lebih dari separuh contoh termasuk dalam kategori rendah. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) antara strategi penambahan sumberdaya yang dilakukan keluarga petani padi dan hortikultura baik pada saat musim tanam maupun musim paceklik.

Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Strategi Koping

Analisis peran gender ini diukur dengan melihat tingkat dominansi antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan mengenai strategi koping. Dalam melakukan strategi penghematan, pengambilan keputusan pada sebagian besar contoh keluarga petani padi (82%) dan lebih dari dua per tiga contoh keluarga petani hortikultura (68%) dilakukan bersama-sama antara suami dan istri. Peran istri terlihat paling dominan dalam

pengambilan keputusan mengenai strategi penghematan di bidang pangan. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan pengambilan keputusan mengenai strategi penghematan antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura ($p < 0,05$). Perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai strategi penghematan pada dua per tiga contoh keluarga petani padi (66%) dan lebih dari separuh contoh keluarga petani hortikultura (54%) termasuk dalam kategori tinggi atau responsif gender (Tabel 2).

Dalam melakukan strategi penambahan sumberdaya, pengambilan keputusan pada lebih dari dua per tiga contoh keluarga petani padi (70%) dan seluruh contoh keluarga petani hortikultura didominasi oleh suami. Peran istri pada keluarga petani padi dan hortikultura terlihat paling dominan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi penambahan sumberdaya di bidang kesehatan. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan pengambilan keputusan mengenai strategi penambahan sumberdaya antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura ($p < 0,05$). Perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai strategi penambahan sumberdaya pada lebih dari separuh contoh keluarga petani padi (60%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada lebih dari separuh contoh keluarga petani hortikultura (56%) termasuk dalam kategori rendah atau bias gender, hal ini disebabkan salah satu pihak lebih mendominasi dalam pengambilan keputusan (Tabel 3).

Tabel 1. Hasil uji beda nyata beberapa variabel penelitian

Variabel	P		Sign	H		Sign
	MT	Non MT		MT	Non MT	
Strategi penghematan	35,57	43,19	0,000	39,10	52,55	0,000
Strategi penambahan sumberdaya	23,02	25,10	0,088	22,94	25,25	0,170
Strategi sosial	30,13	33,82	0,008	31,11	35,47	0,001

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura
 MT = Musim tanam Non MT = Non musim tanam (paceklik)

Tabel 2. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Strategi Penghematan

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	14	20
Sedang/berperspektif gender(33,34%–66,67%)	20	26
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	66	54
Rata-rata skor	62,43	59,96
Uji beda t	0,035	

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura

Tabel 3. Sebaran Contoh (%) Menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Strategi Penambahan Sumberdaya

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	12	56
Sedang/berperspektif gender(33,34%–66,67%)	60	40
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	28	4
Rata-rata skor	66,05	58,35
Uji beda t	0,001	

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura

Tabel 4. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Strategi Sosial

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	0	0
Sedang/berperspektif gender (33,34%-66,67%)	40	60
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	60	40
Rata-rata skor	67,53	62,07
Uji beda t	0,009	

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura

Dalam melakukan strategi sosial, pengambilan keputusan pada dua per tiga contoh keluarga petani padi (66%) dilakukan bersama-sama antara suami dan istri, sedangkan pada dua per tiga contoh keluarga petani hortikultura (66%) pengambilan keputusan didominasi oleh suami. Pada kedua kelompok contoh, peran istri terlihat paling dominan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi sosial di bidang pangan. Hasil uji beda menunjukkan terdapat perbedaan pengambilan keputusan mengenai strategi sosial antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura ($p < 0,05$). Perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai strategi sosial

pada lebih dari separuh contoh keluarga petani padi (60%) termasuk dalam kategori tinggi atau responsif gender, sedangkan pada lebih dari separuh contoh keluarga petani hortikultura (60%) termasuk dalam kategori sedang (Tabel 4).

Pengambilan Keputusan dalam Aktivitas di Sektor Domestik dan Publik

Analisis peran gender dalam pengambilan keputusan keluarga diukur dengan melihat tingkat dominansi antara suami dan istri dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan pekerjaan di sektor domestik dan publik. Dalam aktivitas domestik, pengambilan keputusan di

bidang pangan didominasi oleh istri, hasil ini sejalan dengan penelitian Saleha (2003), Azzachrawani (2004) dan Puspa (2007) bahwa pengambilan keputusan dalam pengeluaran pangan dan urusan makanan atau pangan cenderung diambil atau didominasi oleh istri.

Pengambilan keputusan pada bidang pendidikan, kesehatan, keuangan, pemeliharaan rumah tangga dan reproduksi, keputusan diambil bersama-sama oleh suami dan istri. Pada keluarga petani padi, peran istri dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan pemeliharaan rumah tangga terlihat lebih dominan dibandingkan pada keluarga petani hortikultura. Terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan di bidang pangan dan keuangan antara keluarga petani padi dan hortikultura.

Secara keseluruhan, perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor domestik pada lebih dari separuh contoh keluarga petani padi (56%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pada sebagian besar contoh keluarga petani hortikultura (76%) termasuk dalam kategori tinggi atau responsif gender. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) dalam perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor domestik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 5). Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada aktivitas domestik,

pengambilan keputusan tidak selalu merupakan tanggung jawab di pihak istri saja, tetapi telah menjadi tanggung jawab bersama antara suami dan istri, meskipun pada bidang-bidang tertentu seperti penyediaan makanan di rumah serta pengaturan berbagai macam pengeluaran keluarga tanggung jawab istri tetap lebih dominan. Pada keluarga petani padi, peran istri dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan dan pemeliharaan rumah tangga terlihat lebih dominan dibandingkan pada keluarga petani hortikultura.

Secara keseluruhan, perspektif gender dalam pengambilan keputusan mengenai aktivitas di sektor publik pada lebih dari separuh contoh keluarga petani padi (62%) dan lebih dari dua per tiga contoh keluarga petani hortikultura (70%) termasuk dalam kategori sedang atau berperspektif gender. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0,05$) dalam perspektif gender mengenai pengambilan keputusan aktivitas di sektor publik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 6). Pengambilan keputusan di sektor publik memang cenderung didominasi oleh suami; peran istri lebih terlihat dalam pengambilan keputusan di bidang sosial kemasyarakatan dibandingkan pada aktivitas ekonomi di bidang usahatani dan non usahatani.

Tabel 5. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Aktivitas di Sektor Domestik

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	0	0
Sedang/berperspektif gender(33,34%–66,67%)	56	24
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	44	76
Rata-rata skor	65,82	71,59
Uji beda t	0,001	

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura

Tabel 6. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pengambilan Keputusan mengenai Aktivitas di Sektor Publik

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	18	14
Sedang/berperspektif gender(33,34%–66,67%)	62	70
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	20	16
Rata-rata skor	47,50	53,75
Uji beda t	0,008	

Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura

Pembagian Kerja dalam Keluarga

Dalam sektor domestik, kegiatan mengasuh anak seperti memandikan, memberi makan dan minum, menjaga anak yang masih kecil, mengurus anak usia sekolah sebagian besar dilakukan oleh istri saja. Kegiatan memasak dan melakukan pemeliharaan rumah tangga, sebagian besar dilakukan oleh istri saja, dan biasanya istri dibantu oleh anak perempuan yang sudah cukup besar. Sebagian besar pekerjaan di sektor domestik memang dikerjakan oleh istri.

Secara keseluruhan perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor domestik pada seluruh contoh keluarga petani padi dan sebagian besar contoh keluarga petani hortikultura (98%) termasuk dalam kategori rendah atau bias gender. Tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) mengenai perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor domestik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 7). Sebagian besar pekerjaan di sektor domestik memang dikerjakan oleh istri. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleha (2003), yang menunjukkan bahwa pada sebagian masyarakat berlaku pola pembagian kerja di sektor domestik merupakan tanggung jawab istri,

meskipun ditemukan juga beberapa kasus dimana suami bersedia berbagi pekerjaan dengan istri untuk melakukan tugas rumah tangga. Ihromi (1999) juga mengatakan bahwa pekerjaan di sektor domestik utamanya berada di pundak istri.

Pada aktivitas di sektor publik, kegiatan usahatani secara umum lebih banyak dilakukan oleh suami, namun terkadang istri dan anak yang sudah dewasa juga ikut membantu. Peran istri selain ikut terlibat dalam kegiatan usahatani secara langsung, juga terlibat secara tidak langsung. Kegiatan di luar sektor pertanian yang bertujuan untuk menambah penghasilan lebih banyak dikerjakan oleh suami, namun terkadang istri dan anak juga turut membantu mencari nafkah. Dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, suami dan istri sama –sama terlibat. Secara keseluruhan perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor publik pada hampir separuh contoh keluarga petani padi (48%) dan pada lebih dari separuh contoh keluarga petani hortikultura (62%) termasuk dalam kategori sedang. Tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) mengenai perspektif gender dalam pembagian kerja di sektor publik antara keluarga petani padi dan hortikultura (Tabel 8).

Tabel 7. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pembagian Kerja di Sektor Domestik

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	100	98
Sedang/berperspektif gender (33,34%-66,67%)	0	2
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	0	0
Rata-rata skor	5,45	7,27
Uji beda t	0,200	
<i>Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura</i>		

Tabel 8. Sebaran Contoh (%) menurut Perspektif Gender dalam Pembagian Kerja di Sektor Publik

Perspektif Gender	P	H
Rendah / bias gender (0 – 33,33%)	8	0
Sedang/berperspektif gender (33,34%-66,67%)	44	38
Tinggi / responsif gender (66,68% - 100%)	48	62
Rata-rata skor	61,55	66,00
Uji beda t	0,164	
<i>Ket : P = keluarga petani padi H = keluarga petani hortikultura</i>		

Tingkat Kesejahteraan

Kesejahteraan Objektif : Tingkat Kesejahteraan berdasarkan Indikator BKKBN

Dilihat dari enam indikator kesejahteraan di bidang ekonomi, dapat disimpulkan bahwa lebih dari dua per tiga contoh keluarga petani padi (68%) dan sebagian besar keluarga petani hortikultura (86%) termasuk dalam kategori keluarga tidak sejahtera.

Kesejahteraan Objektif : Tingkat Kesejahteraan berdasarkan Kriteria Garis Kemiskinan BPS.

Garis kemiskinan BPS melihat tingkat kesejahteraan berdasarkan pendapatan per kapita yang dimiliki keluarga. Sebagian besar keluarga petani padi (76%) dan keluarga petani hortikultura (88%) termasuk ke dalam kategori sejahtera. Sumbangan pendapatan anak yang masih tinggal bersama orangtua dirasakan cukup membantu keluarga petani dalam memenuhi kebutuhannya. Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) dalam tingkat kesejahteraan objektif menurut kriteria garis kemiskinan BPS antara keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura.

Kesejahteraan Objektif : Tingkat Kesejahteraan berdasarkan Kriteria Bank Dunia

Bank Dunia mengategorikan tingkat kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita per hari. Ada dua ukuran yang digunakan, yaitu : 1) US \$ 1 perkapita per hari; 2) US \$ 2 perkapita per hari. Berdasarkan standar US \$ 1/kapita/hari, lebih dari dua per tiga contoh keluarga petani padi (72%) dan keluarga petani hortikultura (70%) termasuk dalam kategori miskin; sedangkan bila menggunakan standar US\$ 2/kapita/hari, sebagian besar contoh keluarga petani padi (98%) dan seluruh keluarga petani hortikultura termasuk dalam kategori miskin. Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ($p > 0,05$) dalam tingkat kesejahteraan objektif menurut standar Bank Dunia antara keluarga petani padi dan petani hortikultura.

Akurasi Berbagai Metode Pengukuran Tingkat Kesejahteraan Objektif

Tingkat akurasi dinilai berdasarkan kemampuan mengklasifikasikan rumah tangga miskin. Dalam hal ini yang dilihat adalah nilai

sensitifitas dan *spesifisitas*. Sensitifitas (Se) adalah kemampuan untuk menemukan keluarga miskin, sedangkan spesifisitas (Sp) adalah kemampuan untuk menemukan keluarga yang tidak miskin. Pada penelitian ini digunakan indikator garis kemiskinan BPS sebagai *gold standard*.

Tabel 9. Sensitifitas dan Spesifisitas Indikator Kesejahteraan BKKBN dan Bank Dunia dengan Indikator BPS sebagai *Gold Standard*

Indikator	Sensitifitas	Spesifisitas
BKKBN	78,72	24,53
Bank Dunia (US \$ 1)	82,98	39,62
Bank Dunia (US \$ 2)	100,00	1,89

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sensitifitas yang paling tinggi (100%) terdapat pada kriteria Bank Dunia (dengan standar US \$ 2), jika menggunakan indikator BPS sebagai *gold standard*. Spesifisitas yang tertinggi dijumpai pada kriteria Bank Dunia (dengan standar US \$1) yakni 39,62 persen, dan yang paling rendah adalah kriteria Bank Dunia (dengan standar US \$2) yakni 1,89 persen (Tabel 9). Hasil penelitian Rambe (2005) dan Iskandar (2007) menunjukkan bahwa indikator BKKBN menunjukkan sensitifitas yang tinggi (100%) dibandingkan dengan kriteria pengeluaran pangan dan persepsi keluarga, dengan menggunakan kriteria BPS sebagai *gold standard*.

Kesejahteraan Subjektif

Kesejahteraan subyektif menggambarkan evaluasi individu terhadap kondisi sosial ekonomi keluarganya, yang menginterpretasikan kesejahteraan berdasarkan pemahaman responden terhadap keadaan yang mereka hadapi, pendekatan subjektif sulit digunakan untuk mengukur kesejahteraan secara makro, namun dianggap mampu memberikan gambaran mengenai masalah kesejahteraan dalam rumah tangga tersebut (Rambe, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga contoh, yaitu 82 persen keluarga petani padi dan 84 persen keluarga petani hortikultura termasuk dalam kategori tidak sejahtera. Hasil uji beda pada menunjukkan tidak adanya perbedaan tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan oleh keluarga petani padi dan keluarga petani hortikultura ($p > 0,05$).

Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Tingkat Kesejahteraan

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengambilan keputusan pada strategi coping dan manajemen sumberdaya keluarga dengan tingkat kesejahteraan menurut indikator BKKBN. Artinya semakin besar kemitraan suami dan istri dalam pengambilan keputusan, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan menurut indikator BKKBN. Pola pembagian kerja berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan menurut tingkat kesejahteraan BPS, artinya semakin setara peran suami dan istri dalam melakukan pekerjaan di sektor domestik dan publik, maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan menurut indikator BPS (Tabel 10). Hal ini menunjukkan bahwa peran istri dalam keluarga menempati posisi yang sangat penting, di samping peran suami. Pekerjaan istri sebagai ibu rumah tangga meskipun tidak langsung menghasilkan pendapatan namun secara produktif mengurus rumah tangga untuk mendukung suami sebagai kepala keluarga untuk mencari pendapatan. Peran istri di sektor publik pun dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga petani merupakan output dari proses pengelolaan sumberdaya keluarga dan penanggulangan masalah yang dihadapi keluarga petani, termasuk di dalamnya adalah pengambilan keputusan dalam penggunaan sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga

Hasil di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rice dan Tucker (1976). Analisis tentang konsepsi kesejahteraan terhadap rumah tangga banyak berhubungan dengan bagaimana pola pengambilan keputusan dan pembagian kerja yang berlaku dalam keluarga tersebut. Konsepsi kepuasan dalam rumah tangga berhubungan dengan aspek utama yaitu pelaku yang membuat keputusan dan pola kesepakatan bagaimana sebaiknya keputusan tersebut dibuat. Pada umumnya pasangan yang menganut prinsip kesetaraan dalam pola pengambilan keputusannya, lebih bahagia dalam kehidupan perkawinan. Tingkat kepuasan berikutnya diikuti dengan keluarga cenderung dominan, sementara tingkat kepuasan paling rendah dijumpai pada keluarga yang menganut pola pengambilan keputusan dimana istri dominan.

Hubungan Antara Karakteristik Keluarga dengan Tingkat Kesejahteraan

Hasil analisis korelasi *Rank Spearman* menunjukkan tingkat pendidikan suami dan istri berkorelasi positif dengan tingkat kesejahteraan BKKBN, hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan suami dan istri, kesempatan mereka untuk mendapatkan pekerjaan di luar sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang lebih baik juga semakin terbuka. Jumlah anggota keluarga berkorelasi negatif dengan tingkat kesejahteraan BPS, jumlah anggota keluarga yang semakin besar akan semakin membebani keluarga dalam memenuhi kebutuhannya. Pendapatan per kapita berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan subjektif. Pendapatan secara subjektif dapat memberikan kepuasan bagi anggota keluarga, semakin tinggi pendapatan keluarga merasa lebih sejahtera karena lebih mampu untuk memenuhi kebutuhannya (Tabel 11).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga dilihat dari beberapa aspek, meliputi karakteristik keluarga, faktor eksternal berupa bantuan yang diperoleh, kemudahan akses pada lembaga ekonomi (pasar, koperasi), sektor industri, sarana pendidikan dan kesehatan, serta strategi yang dilakukan keluarga. Tingkat pendidikan suami, jumlah anggota keluarga yang bekerja, kemudahan mengakses pasar dan sektor industri serta strategi sosial yang dilakukan berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan menurut indikator BKKBN. Keluarga yang lebih mudah mengakses pasar dan sektor industri berpeluang lebih tinggi untuk sejahtera dibandingkan dengan keluarga yang sulit mengakses kedua sektor tersebut. Keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi di pasar dan sektor industri membuka peluang untuk menambah pendapatan keluarga. Tingkat pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan subjektif, keluarga dengan tingkat pendapatan yang lebih tinggi memiliki peluang untuk sejahtera dibandingkan dengan keluarga berpendapatan rendah (Tabel 12). Tidak ada faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat kesejahteraan berdasarkan garis kemiskinan BPS dan kategori kemiskinan Bank Dunia.

Tabel 10. Hasil Analisis Korelasi Pengambilan Keputusan dan Pembagian Kerja dengan Tingkat Kesejahteraan

Variabel	KS BKKBN	KS BPS	KS Bank Dunia US \$ 1	KS Bank Dunia US \$ 2	KS Subjektif
Pengambilan keputusan mengenai strategi koping	0,241*	0,047	0,081	0,051	0,099
Pengambilan keputusan dalam aktivitas di sektor domestik dan publik	0,242*	0,170	0,146	0,016	0,052
Pembagian kerja	0,181	0,234*	0,187	0,097	0,118

* $\alpha = 0,05$

Tabel 11 Hasil Analisis Korelasi Karakteristik Keluarga dengan Tingkat Kesejahteraan

Variabel	KS BKKBN	KS BPS	KS Bank Dunia US \$ 1	KS Bank Dunia US \$ 2	KS Subjektif
Umur suami	0,197	0,001	0,137	0,037	0,036
Umur istri	0,144	0,001	0,146	0,071	0,007
Tingkat pendidikan suami	0,226*	0,257*	0,071	0,185	0,152
Tingkat pendidikan istri	0,240*	0,158	0,065	0,177	0,196
Jumlah anggota keluarga	-0,060	-0,236*	-0,128	-0,013	-0,061
Pendapatan per kapita	0,124				0,368**

Ket : * $\alpha = 0,05$ ** $\alpha = 0,01$

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Logistik Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan berdasarkan Indikator BKKBN

Variabel tak bebas	Variabel bebas	B	Sig.	OR
Kriteria BKKBN	Pendidikan suami	1,607	0,029	4,986
	Jumlah anggota keluarga	-2,756	0,009	0,064
	Jumlah anggota keluarga yang bekerja	4,138	0,033	0,016
	Bantuan langsung tunai (0 = tidak 1 = ya)	-6,834	0,020	0,001
	Kemudahan mengakses pasar	2,707	0,016	14,984
	Kemudahan mengakses sektor industri	2,819	0,023	16,757
	Strategi sosial	4,173	0,029	1,890
Kesejahteraan subjektif	Pendapatan per kapita	0,001	0,006	1,000

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Status kepemilikan lahan dan jenis komoditas yang diusahakan turut mempengaruhi besarnya pendapatan yang diterima petani. Meskipun pendapatan per kapita yang diterima sebagian besar keluarga petani padi (76%) dan sebagian besar keluarga petani hortikultura (88%) berada di atas garis kemiskinan BPS, namun masalah ekonomi yang dirasakan kedua kelompok contoh pada musim tanam dan paceklik tergolong tinggi. Keluarga dalam menghadapi kesulitan ekonomi lebih sering melakukan

strategi penghematan dibandingkan strategi penambahan sumberdaya ataupun strategi sosial.

Secara umum tidak terdapat perbedaan yang nyata antara strategi koping yang dilakukan keluarga petani padi dan hortikultura. Terdapat perbedaan dalam pola pengambilan keputusan mengenai strategi penghematan, strategi penambahan sumberdaya dan strategi sosial, penyediaan makanan, keuangan keluarga, kegiatan non usahatani dan kegiatan sosial kemasyarakatan antara keluarga petani padi dan hortikultura. Sebagian besar istri petani padi (80%) dan istri petani hortikultura (78%) memiliki peran ganda, selain berperan dalam

mengurus rumah tangganya, istri juga bekerja di sektor pertanian maupun nonpertanian; namun hal tersebut tidak diimbangi dengan keterlibatan suami di sektor domestik. Pekerjaan mengurus anak pada sebagian besar contoh keluarga petani padi (78%) dan lebih dari separuh contoh keluarga petani hortikultura (58%) dilakukan oleh istri, begitu pula pekerjaan rumah tangga pada sebagian besar contoh keluarga petani padi (96%) dan keluarga petani hortikultura (90%) dilakukan oleh istri. Keterlibatan istri dalam pengambilan keputusan dalam pekerjaan di sektor domestik dan publik berkorelasi dengan tingkat kesejahteraan keluarga petani menurut versi BKKBN dan BPS.

Faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga menurut indikator BKKBN adalah tingkat pendidikan suami, jumlah anggota keluarga yang bekerja, kemudahan mengakses pasar dan sektor industri serta strategi sosial yang dilakukan; sedangkan tingkat pendapatan per kapita berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan subyektif.

Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan :

1. Bagi para peneliti :

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kehidupan keluarga petani dalam berbagai kondisi agroekosistem, sehingga dapat diambil suatu gambaran menyeluruh mengenai kehidupan keluarga petani pada berbagai macam corak kebudayaan dan pola kehidupan yang berbeda-beda dan memperkuat bukti bahwa peran istri di sektor domestik dan publik dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Bagi *Stakeholder* yang terkait dalam pemberdayaan peran wanita :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita pada umumnya masih lemah dalam akses terhadap modal, lahan dan sarana produksi pertanian, keadaan tersebut seringkali dijadikan alasan bahwa produktivitas wanita lebih rendah dibandingkan pria. Kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan akses wanita terhadap sumberdaya adalah dengan melibatkan wanita dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, perencanaan program secara partisipatif.

3. Bagi pemerintah atau pihak yang terkait dengan peningkatan kesejahteraan petani :

Pengetahuan dan kemampuan keluarga petani untuk meningkatkan ketersediaan sumberdaya materi tergolong rendah. Selama ini kegiatan penyuluhan yang dilakukan hanya menyangkut aspek teknis budidaya pertanian, oleh karena itu diperlukan kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani di luar sektor usaha tani.

4. Pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga dengan kriteria Bank Dunia (US \$2) menunjukkan sensitivitas yang paling tinggi untuk mengukur tingkat kesejahteraan keluarga petani, namun banyak pihak yang mengkritik bahwa kriteria tersebut tidak sesuai untuk mengukur tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu perlu kajian lebih lanjut untuk memperoleh standar kemiskinan yang sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia dengan tingkat keakuratan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Biro Pusat Statistik. 2008. *Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia*. Jakarta : Biro Pusat Statistik.
- Conger, RD *et al.* 1990. Linking economic hardship to marital quality and instability. *Journal of Marriage and the Family* 52:56-61
- Elder, GH, Conger RD, Foster EM, Alderlt M. 1994. Families under economic pressure. *Journal of Family Issue* 13:23-31.
- Girsang, W. 1996. Dinamika penguasaan lahan dan strategi hidup rumah tangga di desa transmigrasi [tesis]. Bogor : Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Puspa, AR. 2007. Kajian ketahanan keluarga petani : pengambilan keputusan istri dan hubungannya dengan kesejahteraan keluarga [Skripsi] Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

- Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rambe, A. 2004. Alokasi pengeluaran rumahtangga dan tingkat kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara) [Tesis] Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Rice, AS; Tucker SM. 1976. *Family Life Management*. New York : The McMillan Co
- Setiawan, I. 2002. Analisis tingkat keberdayaan komunikasi petani dan faktor-faktor yang mempengaruhinya [tesis]. Bogor : Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Singarimbun, M; Effendi S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Sunarti, E; Khomsan A. 2006. Kesejahteraan keluarga petani, mengapa sulit diwujudkan?